

HUBUNGAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF PADA BIDANG STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN PRESTASI DI STIS DAYAH AMAL

Fathimah, M.Pd

Sekolah Tinggi Ilmu Syariah (STIS) Dayah Amal – Peureulak

Email: ffathimah991@gmail.com

Abstrak

The purpose of this study is to clarify how collaborative learning relates to using the CIRC model in Islamic religious education. Because the teacher-centric course process is still the result of problem identification in this study, this study shows the impact on learning outcomes when using the Case Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) subject model. This type of survey is a qualitative descriptive survey. Then by determining the desired sample, objective tests (pre-test and post-test) were used with a population of 273 and 30 samples to measure student learning outcomes. Techniques for validating data on sources, adequacy of evaluation, and participation in surveys. The results of this study indicate that the application of the CIRC model for collaborative subjects is effective and has a positive impact on student achievement, such as group collaboration, activities, reactions in discussions, writing notes, and expressing opinions in discussions. In addition, it also improves students' attitudes towards religious values.

Keywords: *Cooperative Subjects, Cooperative Integrated Reading and Composition, Learning Outcomes.*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperjelas bagaimana hubungan pembelajaran kolaboratif menggunakan model CIRC dalam pendidikan agama Islam. Karena proses mata pelajaran teacher-centric masih merupakan hasil identifikasi masalah dalam penelitian ini, penelitian ini menunjukkan dampak terhadap hasil belajar ketika ini menggunakan model mata pelajaran Case Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC). Jenis survei ini adalah survei deskriptif kualitatif. Kemudian dengan menentukan sampel yang diinginkan, digunakan tes objektif (pre-test dan post-test) dengan populasi 273 dan 30 sampel untuk mengukur hasil belajar siswa. Teknik validasi data terhadap sumber, kecukupan evaluasi, dan partisipasi dalam survei. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model CIRC untuk mata pelajaran kolaboratif efektif dan memberikan dampak positif bagi prestasi siswa, seperti kolaborasi kelompok, aktivitas, reaksi dalam diskusi, menulis catatan, dan mengungkapkan pendapat dalam diskusi. Selain itu, juga meningkatkan sikap siswa terhadap nilai-nilai agama.

Kata Kunci : *Mata pelajaran Kooperatif, Bacaan dan Komposisi Terintegrasi Kooperatif, Hasil Belajar.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam yaitu suatu usaha secara sadar dari orang dewasa (pendidik) untuk menyiapkan anak didik dalam meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Agama Islam melalui bimbingan pelatihan. Dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati pemeluk agama lain dalam hubungan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat demi tercapainya persatuan dan kesatuan bangsa. Tujuan studi keislaman adalah membekali peserta didik dengan keterampilan dasar dalam ajaran Islam untuk mengembangkan kehidupan keagamaannya sehingga menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Tujuan pendidikan di sekolah dasar dan menengah tidak terbatas pada pengetahuan tentang pendidikan agama.

Malaikat yg lebih krusial merupakan mengamalkan ajaran itu pada kehidupan sehari-hari baik pada sekolah juga pada luar sekolah misalnya pada keluarga. Untuk bisa melaksanakan pendidikan Agama Islam & mencapai tujuan mata pelajarannya. Kehadiran seseorang pendidik, yg pada lingkungan sekolah dianggap menggunakan Dosen. Mutlak diharapkan pada proses belajar mengajar, membimbing, mengajar, melatih, menilai, & mengevaluasi siswa. Dalam UU RI No 14 Tahun 2005 Tentang Pengajar & Dosen pasal 1 ayat 1, kedudukannya menjadi energi profesional ini bertujuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional misalnya tadi pada atas, yaitu berkembangnya potensi siswa supaya sebagai insan yg beriman, bertakwa pada Tuhan yg Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan sebagai masyarakat Negara yg Demokratis & bertanggung jawab. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional dan pendidik dibuktikan dengan adanya sertifikat pendidik yang menunjukkan kepuasan guru dan pendidik terhadap persyaratan dan kemampuan yang harus dimiliki setiap guru dan pendidik. Kemampuan tersebut adalah kemampuan pendidikan, pribadi, sosial dan profesional.¹

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa Guru dan Dosen merupakan yang setiap hari yang berhadapan dengan peserta didik dalam mata pelajaran. Dengan demikian Guru dan Dosen sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan oleh karena itu kompetensi tersebut di atas harus benar-benar terwujud dalam kegiatan mata pelajaran. Pendidikan agama Islam yang berfungsi sebagai sarana transformasi norma dan nilai moral yang dapat membentuk sikap pada ranah emosional yang berperan dalam pengendalian perilaku pada ranah psikomotor, terwujud sebagai pribadi manusia Indonesia yang utuh. Sepanjang sejarah, pendidikan dikatakan sebagai kunci kemajuan kehidupan manusia, tetapi kecuali jika itu adalah akhlak yang mulia, tidak berarti kehidupan manusia, khususnya kehidupan umat Islam. Ajaran Islam menunjukkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah memanusiakan manusia.

Hal ini sesuai dengan undang-undang RI tentang sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 memuat tujuan Pendidikan Nasional sudah dikatakan berkali-kali. Perwujudan akhlak mulia terhadap peserta didik bukanlah pekerjaan ringan, maka dari itu sistem pendidikan perlu diperhatikan secara intensif dan harus dikerjakan oleh ahlinya yang penuh bertanggung

¹ Peraturan BPK Tentang Guru dan Dosen, UU RI No 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat 1, sumber: <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/40266/uu-no-14-tahun-2005>

jawab. Nah dengan demikian Metode mata pelajaran yang digunakan oleh Guru dan Dosen seperti nasehat, pembiasaan, keteladanan punishment dan reward kepada peserta didik. Sedikit demi sedikit peserta didik sudah melalui disiplin dalam ibadah dan sopan dalam bertutur kata. Hal tersebut diatas yang melatarbelakangi penulis menggali cara-cara mata pelajaran kolaboratif pada Pendidikan Agama Islam di STIS Dayah Amal dan membangkitkan minat belajar siswa.²

B. Identifikasi Masalah

Dengan latar belakang ini, masalah-masalah berikut dapat diidentifikasi: Mendukung dan menghambat pemilihan metode kolaboratif pendidikan agama Islam yang tepat bagi siswa dan implementasi strategi mata pelajaran pendidikan agama Islam untuk siswa di Sekolah Menengah Atas Syariah (STIS) Daya AMAL Aceh Timur.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka dapat dibatasi pokok Permasalahannya itu membahas :

1. Mata pelajaran kooperatif Pendidikan Agama Islam pada penelitian ini menggunakan model CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition) terhadap minat belajar.
2. Model penelitian ini menggunakan pendekatan observasi dan pengelompokan masalah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas Rumusan Masalah yang menjadi fokus dalam Penelitian ini adalah:

1. Tujuan yakni untuk mempelajari model kooperatif dalam Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di STIS Dayah Amal. Untuk mengetahui Faktor-faktor yang menghambat dan mendorong dalam model Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam
2. Manfaat Penelitian yakni (1) Dari segi Teoritis, hasil penelitian ini akan memperkaya khasanah ilmu. Khususnya dalam bidang Mata pelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, serta menolong Penelitian lain untuk melakukan Penelitian sejenis yang lebih luas dan mendalam untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan. (2) Sedangkan dari segi Praktis yang dapat dimanfaatkan oleh STIS setelah mengetahui hasil Penelitian ini adalah sebagai bahan masukan atau informasi awal tentang kondisi aktual Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di STIS Dayah AMAL Aceh Timur.

E. Landasan Teori

Untuk Metode Mata pelajaran Kooperatif pada bidang studi Pendidikan Agama Islam. Maka perlu diketahui beberapa literasi teori sebagai berikut:

1. Metode Mata pelajaran Kooperatif

Dalam dunia pendidikan, Metode diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Hamzah B.Uno (2008:45) Strategi Mata pelajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan dosen dalam proses

² UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 2 tentang Pendidikan nasional,
Sumber: https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/UU_tahun2003_nomor020.pdf

mata pelajaran.³ Dari sini, kita dapat menyimpulkan bahwa metode subjek adalah seperangkat rencana kegiatan yang mencakup penggunaan metode dan penggunaan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam subjek. Konsep teknis meliputi pendekatan, model, metode, dan teknik yang khusus untuk mata pelajaran agama islam.

Menurut Slavin (2005), Model subjek kolaboratif yang berfokus pada aspek sosial subjek, model subjek kolaboratif menggunakan kelompok kecil yang terdiri dari empat hingga lima rekan yang heterogen untuk menghasilkan ide dan menantang kesalahpahaman siswa sebagai kuncinya.⁴ Mata pelajaran kolaboratif ini juga dikenal sebagai peer teaching. Menurut Nurhadi (2004), model mata pelajaran kolaboratif adalah “suatu pendekatan mata pelajaran yang difokuskan pada kerja sama menggunakan sekelompok kecil siswa untuk memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar”.⁵ Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model mata pelajaran kolaboratif adalah model mata pelajaran dengan pendekatan pembelajaran kelompok heterogen untuk memecahkan masalah. Mata pelajaran kelompok diharapkan dapat merangsang semangat belajar siswa dan meningkatkan prestasi belajarnya. Ada berbagai metode untuk model pembelajaran kolaboratif (mata pelajaran kooperatif). Metode ini termasuk STAD, TGT, TAI, CIRC, CIRC, TPS dan banyak lagi.⁶

2. Metode Mata pelajaran CIRC

Penelitian ini menggunakan metode CIRC merupakan salah satu bagian dari mata pelajaran kooperatif. CIRC adalah disingkat dari Cooperative Integrated Reading and Composition. Robert E. Slavin (2005:16) menjelaskan bahwa CIRC merupakan program komprehensif untuk mengajarkan membaca dan menulis pada mahasiswa sekolah dasar kelas tinggi.⁷ CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition) dalam penelitian ini adalah metode mata pelajaran terpadu antara kemampuan membaca dan menulis yang melibatkan mahasiswa secara aktif (fisik maupun mental) dalam proses mata pelajaran untuk membantu mahasiswa memahami isi bacaan yang dilakukan secara individu maupun kelompok.

Metode CIRC pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam memahami isi bacaan sekaligus membina kemampuan menulis reproduksi atas bahan bacaan yang dibacanya. Metode CIRC membantu guru mengintegrasikan kegiatan membaca dan menulis sebagai kegiatan terpadu dalam pelaksanaan mata pelajaran membaca. Hal ini sejalan dengan Slavin (2005, 203) yang menjelaskan bahwa tujuan utama CIRC adalah menggunakan tim kolaboratif untuk membantu siswa mempelajari keterampilan membaca yang dapat diterapkan secara luas. CIRC memiliki tiga elemen penting. Hal ini dilaporkan oleh Slavin, 2005 (Abidin, 2016, 98) dan menggambarkan tiga elemen utama CIRC: kelompok membaca, kelompok membaca, dan kegiatan menceritakan kembali.

³ Uno, H. B. (2008). Strategi Mata pelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.

⁴ Robert E. Slavin, Education Psychology: Theory and Practice, (Boston: Allyn and Bacon Publishers, 1994), hal. 76

⁵ Nurhadi, Kurikulum 2004, (Jakarta: Grasindo, 2004), hal. 112.

⁶ Slavin, R. E. (2005). Evidence-based reform: Advancing the education of students at risk. Report Prepared for: Renewing Our Schools, Securing Our Future.

⁷ Slavin, R. E. (2005). Evidence-based reform: Advancing the education of students at risk. Report Prepared for: Renewing Our Schools, Securing Our Future.

Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahap membaca (1) membagi menjadi pasangan-pasangan kelompok yang heterogen (2) guru menyajikan cerita yang dibaca anak-anak (3) menyediakan paket cerita dan LKS, tahap membaca (4) Siswa membaca setengah dari bacaan. cerita dengan tenang kemudian bergiliran membacanya bersama pasangannya (5) Siswa yang berperan sebagai pendengar mengikuti dan mengoreksi kesalahan pembaca (6) Siswa menulis prediksi di akhir cerita (7) Siswa membaca keseluruhan cerita dan menulis atau membaca sulit kata-kata dengan lantang (8) Siswa mencari kata-kata sulit dalam kamus dan sumber lain untuk menemukan arti kata-kata sulit. Tahap pasca-membaca (9) Siswa memetakan perjalanan karakter (10) Siswa mengumpulkan teks cerita Telah membaca (11) Siswa membaca berdasarkan perjalanan yang dibuat Menceritakan teks dalam bahasa Anda sendiri Peta diagram (12) Memungkinkan siswa untuk bertukar pekerjaan dengan teman untuk memeriksa integritas pekerjaan masing-masing (13) Siswa mengikuti tes membaca.

Kelebihan metode Saifullah CIRC 2003 adalah: (1) Pengalaman dan aktivitas belajar siswa selalu berkaitan dengan tingkat perkembangan anaknya. (2) Kegiatan yang dipilih berdasarkan minat dan kebutuhan siswa. (3) Semua kegiatan belajar lebih bermakna bagi siswa, sehingga hasil belajar siswa akan bertahan lebih lama. (4) Mata pelajaran terpadu dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa. (5) Mata pelajaran terpadu memberikan kegiatan praktis (bermanfaat) dalam menanggapi masalah yang biasa ditemui di lingkungan siswa. (6) Mata pelajaran terpadu dapat mengembangkan interaksi sosial siswa seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, dan menghargai pemikiran orang lain. (7) Mempelajari wawasan dan aspirasi guru di kelas serta menciptakan motivasi untuk berkembang.⁸ Selain keunggulan, CIRC juga memiliki kelemahan implementasi (Widyasari, 2012: 2). Kekurangan dari model mata pelajaran CIRC ini adalah membutuhkan waktu yang lama dalam implementasinya. Waktu ini akan digunakan selama diskusi. Selain itu, suasana pembelajaran cenderung ramai karena sulitnya kelancaran pembelajaran. Oleh karena itu, cara untuk mengatasi kelemahan tersebut adalah guru dapat mengatur waktunya dengan baik. B. Tetapkan batas waktu untuk proses diskusi dan biarkan guru menguasai kondisi pengajaran untuk memastikan keberhasilan pelaksanaan kursus menurut model ini.⁹

3. Pendidikan Agama Islam

Menurut Achmadi (2008:35), PAI adalah semua tentang melindungi alam manusia dan sumber daya manusia yang dikandungnya untuk membentuk manusia yang sempurna.¹⁰ Menurut Ahmad Tafsir (2010:23), pendidikan agama Islam memungkinkan peserta didik untuk memahami ajaran Islam, mengamalkan atau mengamalkan ajaran Islam, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, merupakan upaya sadar untuk melakukannya.¹¹

⁸ Saifulloh, M., Muhibbin, Z., & Hermanto, H. (2012). Strategi peningkatan mutu pendidikan di sekolah. *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, 5(2), 206-218.

⁹ Widyasari, R. N. (2012). Hubungan antara jenis kepribadian, riwayat diabetes mellitus dan riwayat paparan merokok dengan kejadian TB paru dewasa di Wilayah Kecamatan Semarang Utara Tahun 2011. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro*, 1(2), 18848.

¹⁰ Achmadi, U. F. (2008). Horison baru kesehatan masyarakat di Indonesia.

¹¹ Mansur, A. H., Husaini, A., Mujahidin, E., & Tafsir, A. (2016). Model pengajaran karakter kejujuran menggunakan

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan, Pasal 1(1) menyatakan bahwa pendidikan menciptakan lingkungan dan proses pembelajaran bagi peserta didik untuk secara aktif mengembangkan potensi dan jiwa keagamaannya. dan upaya sistematis. Kekuatan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, kepribadian mulia. Bukan hanya keterampilan yang Anda, komunitas Anda, bangsa Anda, dan bangsa Anda butuhkan.

Berdasarkan kurikulum 2004, Standar Kompetensi Mata Pelajaran Agama Islam dari Pendidikan Dasar hingga Perguruan Tinggi adalah mata pelajaran MYP yang dirancang untuk mempersiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, mengevaluasi dan menerapkan hukum Islam. saat ini. Praktek, penggunaan pengalaman, keakraban dan keteladanan melalui kegiatan belajar mengajar. Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam (STIS) di Madrasah Ibtidaiyah adalah untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran dan keterampilan Islam. Dan meningkatkan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Ringkasnya, tujuan utama pendidikan agama Islam adalah menjadi seorang muslim dengan kekuatan agama yang tulus berdasarkan keragaman, keyakinan yang kuat.

F. Metode

G. Penelitian ini menggunakan model CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition). Penelitian ini merupakan metode integrasi materi pelajaran keterampilan menulis dan literasi, secara aktif mendorong siswa (fisik dan kelompok) ke dalam proses kursus untuk membantu mereka memahami isi bacaan yang dilakukan secara individu atau kelompok.

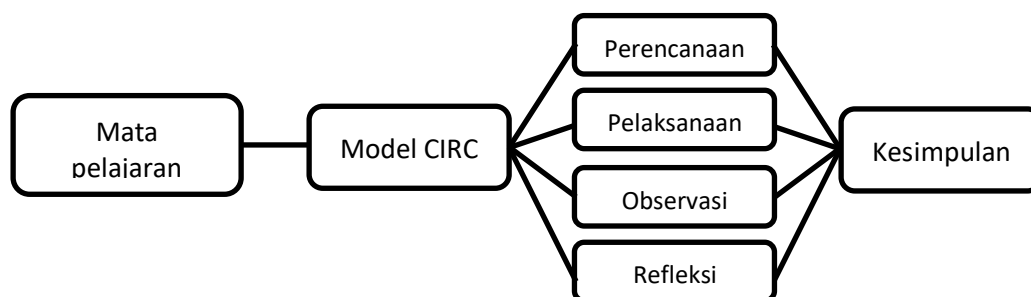


Figure 1 Kerangka Penelitian

Selain itu juga memaparkan hasil penelitian sebelumnya bahwa Liani Niliawati biasa dijadikan acuan untuk menerapkan metode Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC) tahun 2018 untuk meningkatkan pemahaman membaca siswa Kelas IV meningkat. Studi menyimpulkan bahwa. Rata-rata untuk siklus I adalah 70,21 dengan ketuntasan 56,67 dan rata-rata untuk siklus II adalah 81,88 dengan ketuntasan 90%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan

teknologi informasi dan komunikasi (studi inovasi mata pelajaran di Pondok Pesantren Al-Azhaar Lubuklinggau). *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 1-24.

¹² Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Mata pelajaran*, (Bandung: Bumi Aksara, 1994), 20-21

bahwa penerapan metode CIRC dapat meningkatkan pemahaman membaca siswa.¹³

Selain itu, ada penelitian untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dengan metode CIRC Desriadi pada tahun 2020. Hasil penilaian empat aspek berbicara, mendengarkan, menanggapi dan memperhatikan pada siklus I menunjukkan aktivitas siswa dengan menggunakan semua diskusi. ini. Aspeknya masih rendah. Rendahnya aktivitas ini antara lain disebabkan siswa belum memahami metode CIRC. Pada Siklus II, keaktifan siswa dalam berdiskusi meningkat. Percakapan menjadi terfokus, rasa hormat terhadap pendapat orang lain mulai tumbuh, reaksi siswa meningkat, dan catatan secara bertahap selesai. Hasil tes menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa.¹⁴

H. Deskripsi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Desain penelitian yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan model PTK menurut Kemmis dan McTaggart (dalam Hopkins, 2011, 92). yang terdiri dari empat komponen, yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.¹⁵ Keempat komponen yang berupa untai tersebut dipandang sebagai satu siklus. Pelaksanaan siklus dalam penelitian ini sebanyak dua siklus yang disesuaikan dengan alokasi waktu dan topik yang dipilih. Dalam pelaksanaannya, bila dirasa masih perlu dan waktu memungkinkan, maka siklus dapat ditambah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menggunakan teknik penelitian tindakan kelas. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan gambaran konkrit dari perkuliahan melalui model CIRC subjek bersama, mengingat penelitian ini dilakukan berulang kali melalui wawancara mendalam dan observasi. Metode tindakan kelas dipilih, atas pertimbangan bahwa, penelitian ini berkaitan dengan upaya dosen (peneliti) untuk mencobakan suatu gagasan dalam mengatasi masalah-masalah mata pelajaran berdasarkan pengalaman mengajar peneliti sendiri. Jadi, dalam penelitian ini, peneliti yang menemukan masalah, mencari dan menentukan alternatif-alternatif pemecahan masalah tersebut, sekaligus mencobakan alternatif pemecahan masalah tersebut untuk menyelesaikan permasalahan mata pelajaran yang dihadapi. Penelitian dilaksanakan dalam serangkaian kegiatan mata pelajaran, mulai dari perencanaan mata pelajaran, pelaksanaan mata pelajaran sampai pada evaluasi mata pelajaran serta tindak lanjut dari hasil evaluasi mata pelajaran, dalam upaya peningkatan kualitas mata pelajaran selanjutnya. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini bersifat participant observation. Dalam pelaksanaannya, peneliti sendiri sebagai instrumen penelitian yang akan mencari dan menemukan permasalahan-permasalahan dalam pelaksanaan mata pelajaran, sekaligus berperan sebagai subjek penelitian (dosen) dalam menerapkan model alternatif pemecahan masalah tersebut dengan mata pelajaran kooperatif model jigsaw. Dalam pelaksanaannya, peneliti dibantu oleh peneliti pembantu, yang mengobservasi penerapan alternatif pemecahan masalah dalam mata pelajaran, sekaligus mendiskusikan rencana tindak lanjut untuk peningkatan kualitas mata pelajaran selanjutnya.

¹³ Niliawati, L., Hermawan, R., & Riyadi, A. R. (2017). Penerapan metode CIRC (cooperative integrated reading and composition) untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 23-34.

¹⁴ Desriadi, D. (2020). Peningkatan Aktivitas Belajar Mahasiswa Dengan Metode Jigsaw. *AL-ILMU*, 5(1).

¹⁵ Hopkins, B. R. (2011). *The law of tax-exempt organizations* (Vol. 5). John Wiley & Sons.

Penelitian ini dilakukan pada Ruang Kelas dalam Program Studi Hukum Keluarga Islam menggunakan Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam pada STIS Dayah Amal Aceh Timur.

I. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah merancang dan menerapkan meningkatkan keaktifan belajar mahasiswa dengan metode CIRC dalam perkuliahan PAI pada mahasiswa Prodi Hukum Keluarga di STIS Dayah Amal Aceh Timur. Untuk itu, dilakukan penelitian melalui dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II.

Siklus I

1) Perencanaan

Peneliti merencanakan pelaksanaan perkuliahan berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Untuk mendukung penelitian, peneliti mempersiapkan perangkat yang diperlukan dalam penelitian, yaitu silabus, Satuan Acara perkuliahan (SAP), bahan ajar, tugas-tugas kelompok, kuis, dan lembar observasi serta lembar rekapitulasi hasil kuis mahasiswa.

2) Pelaksanaan

Pada pertemuan pertama tanggal 3 Oktober 2019 selama 2 x 50 menit, kegiatan belajar dimulai dengan salam, kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan bahwa materi yang dipelajari pada hari itu tentang fakta, konsep, dan generalisasi Pendidikan Agama Islam (PAI). Mahasiswa juga diberi penjelasan bahwa perkuliahan akan dilaksanakan dengan model cooperative learning metode CIRC beserta perangkatperangkat pendukungnya. Peneliti (dosen) memulai perkuliahan dengan pernyataan: "Fakta adalah aturan dalam kehidupan manusia sudah ada dalam alQuran, baik yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesama manusia, maupun manusia dengan lingkungannya. Nah, coba sebutkan salah satu contoh fakta yang kalian jalani dalam kehidupan kalian". Beberapa saat kemudian, Amna yang duduk di sudut kanan depan menjawab, "Menjaga kebersihan agar jauh dari penyakit". "Ya, sekali lagi," kata instruktur. Feri di baris ketiga menjawab, "Rumahnya runtuh di gempa Pidijaya." "Ya, silakan lanjutkan," kata instruktur. "PAI itu nilai C," tawa Salma dari siswa lain. Ya, itulah beberapa fakta yang kita alami dalam hidup kita, perang, kemiskinan, pengangguran, dan banyak fakta lain yang mewarnai hidup kita. Kegiatan pembukaan kuliah ini berlangsung sekitar 15 menit.

Peneliti menaruh penerangan mengenai tujuan mata pelajaran yg akan dipelajari yaitu mengenai fakta, konsep & generalisasi pada PAI. Lalu Mahasiswa dibagi sebagai 10 grup dari pertimbangan kemampuan akademik & jenis kelamin. Kelompok ini dianggap grup berdari. Peneliti mengeluarkan catatan mengenai nama-nama mahasiswa yg sudah dikelompokkan sebagai 10 grup menggunakan masing-masing grup beranggotakan lima orang. Mahasiswa ditugaskan buat bergabung ke pada kelompoknya masing-masing. Peneliti lalu meminta mahasiswa mengatur loka duduk berkelompok. Kegiatan ini berlangsung lebih kurang dua menit.

Kegiatan belajar selanjutnya seluruh anggota grup dalam masing-masing grup diberikan bahan bacaan yg berbeda, namun sama buat seluruh grup. Anggota grup 1 mengenai fakta, anggota grup dua mengenai konsep, & anggota grup tiga mengenai umum. Bahan bacaan tadi kemudian dibaca,

disimpulkan & dicatat pada LK (lbr kerja). Pada rendezvous sebelumnya, mahasiswa jua telah diingatkan buat menyiapkan asal bahan ajar, buat keperluan diskusi, sinkron silabus yg sudah ditetapkan. Para mahasiswa dalam masing-masing grup terlihat sibuk membaca, menyimpulkan, & mencatat bahan yg sebagai tugas baginya.

Selama berlangsungnya tugas berdikari pada grup ini, peneliti melakukan observasi & membimbing aktivitas para anggota grup tadi. Peneliti berkeliling menghampiri grup-grup sembari bertanya apakah terdapat kesulitan. Kegiatan tugas individu pada grup ini berlangsung lebih kurang 15 menit, dimana aktivitas tugas individu ini berakhir selesainya peneliti meminta seluruh mahasiswa berhenti bekerja.

Setelah aktivitas grup berdari selesai, dilanjutkan menggunakan meminta masing anggota grup buat bergabung menggunakan anggota grup lain yg menerima tugas yg sama. Sehingga menciptakan grup baru yg dianggap menggunakan grup pakar. Dalam grup pakar ini, para anggota grup yg sudah bergabung mendiskusikan output catatan masing-masing pada grup berdari, buat saling melengkapi, sebagai akibatnya output kerjanya bertambah sempurna. Tampak terdapat mahasiswa yg kebingungan pada melakukan diskusi grup, nir seluruh anggota grup aktif. Dari sepuluh grup yg sudah dibagi, hanya 3 grup yg holistik anggotanya tampak aktif, ad interim lima grup tampak hanya 2 orang yg aktif & 2 grup lainnya sepertinya hanya satu orang yg benar-benar aktif.

Temuan pada atas menampakan bahwa, aktivitas diskusi grup pakar belum berlangsung secara optimal, sebagaimana yg diharapkan. Keaktifan mahasiswa masih rendah, keterampilan berdiskusi belum bisa ditampilkan menggunakan baik. Kegiatan diskusi grup pakar ini berlangsung selama 15 menit.

Setelah diskusi grup pakar selesai, masing-masing anggota grup diminta bergabung pulang menggunakan sesama anggota grup yg sama pada grup berdari. Di pada grup berdari mereka saling memberi berita mengenai output diskusi pada grup pakar. Dari empat keterampilan yg dinilai, yaitu berbicara, mendengar, merespon & mencatat, nir holistik mahasiswa terlihat aktif. Walaupun seluruh tampak berbicara sinkron menggunakan tugas masing-masing, namun terdapat sebagian mahasiswa kurang memperhatikan temannya berbicara, masih sibuk menggunakan urusannya sendiri, misalnya bermain Smartphone, berbicara menggunakan teman yg lain, & lain-lain. Sehingga menghipnotis respon yg diberikan terhadap output diskusi pakar yg disampaikan pada grup berdari. Demikian jua menggunakan aktivitas mencatat, nir seluruh terlihat antusias mencatat, bahkan hampir 1/2 mahasiswa hanya duduk saja mendengar penerangan temannya, ditambah menggunakan perilaku yg kurang perhatian lantaran sibuk menggunakan urusannya sendiri. Kegiatan diskusi pada grup berdari ini berlangsung selama 30 menit.

Setelah diskusi kelompok selesai, peneliti memberikan kuis untuk mengetahui penguasaan konsep yang dipelajari secara individual. Kuis yang diberikan berupa pertanyaan-pertanyaan yang berkenaan dengan fakta, konsep dan generalisasi PAI beserta dengan contoh-contohnya. Kuis diberikan dalam bentuk tes lisan secara klasikal. Dengan demikian, setelah perkuliahan, mahasiswa dapat mengetahui hasil kuis yang diperoleh. Rangkaian kegiatan kuis ini berlangsung sekitar 20 menit.

Kegiatan pembelajaran ini diakhiri dengan penarikan kesimpulan dan mempresentasikan hasil kerja masing-masing kelompok. Peneliti mendorong siswa untuk menggali generalisasi PAI melalui makna faktual, konsep, dan contoh faktual. Kegiatan kuis ini berlangsung selama 10 menit.

3) Observasi

Pada pelaksanaan siklus I, peneliti dibantu oleh satu observer, yaitu rekan kerja. Sebelum melakukan mata pelajaran, peneliti membagikan lembar angket kepada para observer serta menjelaskan pengisian lembar tersebut. Pelaksanaan mata pelajaran disesuaikan dengan langkah metode CIRC. Data kegiatan proses mata pelajaran siklus I dengan menggunakan metode CIRC yang diamati sebanyak dua tahapan dengan 13 langkah mata pelajaran, dimana langkah mata pelajaran yang terlaksana sebanyak 10 poin dan 3 poin belum dilaksanakan.

Nilai rata-rata hasil tes kemampuan membaca pemahaman mahasiswa pada siklus 1 adalah 70.21. Nilai tertinggi sebesar 93.75 dan nilai terendah 31.25. Indikator membaca pemahaman yang memiliki persentase paling tinggi adalah indikator menjawab pertanyaan dengan nilai rata-rata 3.47 dengan persentase ketuntasan sekitar 26 dari 30 mahasiswa. Indikator menuliskan prediksi akhir cerita diperoleh dengan nilai rata-rata 2.80 dengan ketuntasan sekitar 21 dari 30 mahasiswa. Indikator menuliskan kata dan makna kata sulit nilai rata-rata sebesar 2.50 dengan ketuntasan sekitar 19 dari 30 mahasiswa dan indikator menceritakan kembali diperoleh dengan nilai rata-rata 2.47 dengan ketuntasan sekitar 19 mahasiswa.

Berdasarkan teori menurut Turner, 1989:159 (dalam Somadayo, 2011, hlm. 10), salah satu indikator kemampuan membaca pemahaman yang telah ditentukan adalah mahasiswa dapat memahami bacaan dengan mengenal dan mengetahui kosakata yang terdapat dalam teks bacaan. Namun persentase indikator menuliskan kata-kata sulit dan maknanya yang didapat pada siklus I, ketercapaian indikator masih rendah. Hal ini diduga disebabkan oleh beberapa faktor seperti kesiapan mahasiswa dalam belajar serta ketersediaan media atau sumber belajar yang masih kurang. Salah satu perbaikan yang dilakukan oleh guru selaku peneliti adalah dengan menyiapkan Kamus Bahasa Indonesia serta sumber lain seperti membuat daftar kosakata sulit dan maknanya hingga mempersiapkan kamus bahasa online. Dengan demikian, diharapkan mahasiswa dapat mencapai indikator menuliskan kata-kata sulit dan maknanya dengan baik.

4) Refleksi

Kemudian dilanjutkan dengan kuis sampai selesai, selanjutnya dengan refleksi. Refleksi diadakan secara tertulis untuk mengetahui tanggapan mahasiswa terhadap kegiatan perkuliahan yang telah mereka ikuti. Disamping itu, peneliti juga melakukan diskusi dengan pengamat pembantu tentang proses perkuliahan yang terjadi, sehingga dapat diperoleh informasi tentang hal-hal yang masih menjadi mencari dan merumuskan solusi perbaikan perkuliahan selanjutnya.

Pada pertemuan pertama, tampak satuan acara perkuliahan (SAP) yang telah disiapkan sebagian besar terlaksana tetapi mengalami hambatan pada bagaimana mengaktifkan mahasiswa. Pengelolaan waktu juga masih molor dari yang direncanakan karena mahasiswa belum dapat menyelesaikan kegiatan eksplorasi dan presentasi tepat waktu. Hal ini dapat terjadi karena kegiatan diskusi dengan model cooperative learning metode CIRC sebagaimana yang diterapkan, masih jarang digunakan dalam proses perkuliahan yang pernah mereka ikuti.

Dalam kegiatan diskusi, belum semua anggota kelompok yang terlibat. Hal ini terjadi karena sebagian mahasiswa masih belum terbiasa mengeluarkan pendapat ketika diskusi dimana mereka malu bertanya, dan sebab lain adalah adanya dominasi anggota kelompok yang pintar. Sehingga keterampilan mahasiswa secara individual dan kelompok dalam melakukan tugas individu, kelompok serta berdiskusi belum tampak menyeluruh. Ada 4 kriteria yang digunakan mengukur keterampilan mahasiswa dalam kerja individu, kelompok dan berdiskusi, yaitu (1) berbicara, baik dalam bentuk pertanyaan atau penjelasan suatu topik pembicaraan, (2) mendengar, yaitu menghargai mahasiswa lain yang sedang berbicara, dengan tidak memotong pembicaraan, tetapi menunggu dengan memperhatikan sampai mahasiswa lain selesai berbicara, (3) merespon, yaitu tanggapan-tanggapan yang dimunculkan berkenaan topik pembicaraan yang sedang berlangsung, dan (4) mencatat, yaitu kecepatan dan ketepatan mahasiswa dalam mencatat kesimpulan kesimpulan yang didapat berdasarkan topik diskusi.

Pada siklus I, bila dihitung semua mahasiswa yang bertanya hanya 2 orang dari tiga orang yang diharapkan (66,67%), mendengar pendapat orang lain, dari 3 tanggapan, 2 tanggapan masih belum didengar dengan baik (33,33%), dari 3 peserta diskusi kelompok, hanya muncul 1 tanggapan/respon (33,33%) dan hanya 15 mahasiswa dari 30 orang mahasiswa yang memiliki catatan tentang simpulan diskusi pada hari yang bersangkutan (50%). Untuk lebih jelasnya, seperti yang tergambar pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1 Keaktifan Belajar Mahasiswa

Aspek	Target Siklus I	Pencapaian Siklus I	
Berbicara	80	66	82,5
Mendengar	50	44	88,0
Menanggapi	59	33	55,9
Memperhatikan	80	50	62,5

Belum optimalnya diskusi kelompok pada siklus I ini juga tampak pada interaksi antar anggota kelompok yang belum optimal. Hal itu diamati dari belum semua anggota kelompok berpartisipasi aktif karena dominasi anggota kelompok yang lain. Selain itu, belum tampak terjadinya tutor sebaya pada proses diskusi kelompok. Keadaan ini perlu ditangani secara serius pada siklus II.

Keaktifan mahasiswa dalam aktivitas kelompok yang masih kurang terjadi karena: (1) tidak semua anggota kelompok menguasai topik bahasan yang telah menjadi tugas masing-masing kelompok, (2) kurang relevannya hubungan antara jawaban dan pertanyaan, (3) jawaban kurang lengkap atau tidak sesuai dengan permintaan dalam pertanyaan, dan (4) belum mampu menarik kesimpulan dari hasil bacaan dan diskusi secara baik. Tetapi secara umum hasil kerja kelompok pada siklus I sudah baik.

Hasil belajar pada siklus I menunjukkan bahwa hasil belajar sudah baik (46%), ada juga sebagian mahasiswa yang mendapat nilai yang sangat baik (36%), dan ada juga yang memperoleh nilai sedang (13%). Seperti yang ditunjukkan dalam tabel 2 berikut:

Tabel 2 Hasil Belajar Mahasiswa

No	Skor	F	Persentase	Keterangan
1	4	11	36,7	Sangat Baik
2	3	14	46,7	Baik
3	2	4	13,3	Sedang
4	1	1	3,3	Kurang
Jumlah		30	100	

Dengan demikian, masih terdapat 5 mahasiswa yang memiliki kompetensi sedang dan kurang yang perlu ditingkatkan lebih intensif lagi dalam mata pelajaran, agar mengikuti perkuliahan dengan lebih fokus dan serius, sehingga diharapkan penguasaan kompetensi belajar menjadi lebih baik. Namun demikian, dapat dikatakan bahwa hasil belajar mahasiswa, yang didapat melalui pemberian kuis di akhir perkuliahan, melalui perkuliahan model cooperative learning metode CIRC sudah baik. Dengan harapan, melalui penyempurnaan pelaksanaan pada siklus selanjutnya, hasil belajar mahasiswa akan dapat lebih ditingkatkan.

Berdasarkan ketercapaian target tersebut tampak bahwa pada siklus I kualitas proses perkuliahan masih kurang baik, tetapi kualitas hasil belajar sudah baik. Tingkat keaktifan mahasiswa dalam berbicara, mendengar, merespon, dan mencatat masih rendah. Sehingga jalannya proses perkuliahan, masih belum mencapai sebagaimana yang diharapkan. Berdasarkan hasil refleksi peneliti dengan pengamat pembantu dan mahasiswa diperoleh informasi, bahwa mereka masih sulit mengikuti pola perkuliahan dengan metode CIRC, mereka sudah terbiasa dengan metode diskusi model konvensional, dimana biasanya diskusi kelompok dilakukan di luar jam kuliah (sudah menjadi kebiasaan bahwa yang bekerja hanya beberapa orang saja) dengan jumlah anggota yang ramai. Mereka hanya bertanggung jawab hanya pada saat tampil saja, dan tidak diikuti dengan kuis di akhir diskusi.

Berdasarkan kenyataan tersebut, maka peneliti merancang perkuliahan pada siklus II dengan perbaikan-perbaikan dalam hal:

- Menjelaskan kembali kepada mahasiswa tentang pola perkuliahan model CIRC secara lebih rinci dan mendetail.
- Meningkatkan kinerja anggota kelompok agar lebih meningkatkan aktivitas dalam kerja individual dan kelompok dan terjadi diskusi dan tutor sebaya dalam kelompok
- Memberi bimbingan yang lebih fokus dan terarah selama berlangsungnya kegiatan kelompok.

Siklus II

1) Perencanaan

Peneliti merencanakan pelaksanaan perkuliahan berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan dan hasil refleksi siklus I. Untuk mendukung penelitian, peneliti mempersiapkan perangkat yang diperlukan dalam penelitian, yaitu silabus, satuan acara perkuliahan (SAP), bahan ajar, lembar kerja mahasiswa (LKM), tugas-tugas kelompok, kuis, dan lembar observasi serta lembar rekapitulasi hasil kuis mahasiswa.

2) Pelaksanaan

Pada siklus II tanggal 10 Oktober 2019 selama 2 x 50 menit, kegiatan perkuliahan dimulai dengan salam, kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan bahwa materi yang dipelajari pada hari itu tentang pendekatan-pendekatan dalam PAI. Mahasiswa juga diberi penjelasan kembali secara lebih mendalam bahwa perkuliahan akan dilaksanakan dengan model cooperative learning metode CIRC beserta perangkat-perangkat pendukungnya.

Peneliti (dosen) memulai perkuliahan dengan pernyataan: “Sebelum kita mulai belajar hari ini, saya ingin bertanya dulu materi pertemuan kita yang lalu, bagaimanakah yang dikatakan fakta itu?” Bella, mahasiswa yang duduk di kursi deretan depan menjawab: “suatu kenyataan yang terjadi”. “Boleh” dosen menanggapi, “lalu contoh fakta itu apa saja?” tanya dosen. Ada mahasiswa yang menjawab “pengangguran, kemiskinan, gempa bumi, banjir, juara lari, perilaku orang-orang, dan sebagainya”. Suasana kelas menjadi agak gaduh karena ada banyak jawaban mahasiswa, tetapi segera diatasi dosen dengan mengingatkan kalau mau menjawab tunjuk tangan dulu, dan kalau sudah dipersilahkan menjawab, baru menjawab. Lalu peneliti bertanya lebih lanjut, “ya, itu semua adalah fakta-fakta yang terjadi disekitar kita, sebagai bagian bagian dari masalah sosial, Nah, hari ini kita akan coba kaji masalah-masalah sosial tersebut dengan berbagai pendekatan PAI”. Kemudian peneliti menyampaikan ada 4 jenis pendekatan PAI, sebagaimana bahan yang telah diberikan kepada mahasiswa. Peneliti memberikan penjelasan tentang tujuan mata pelajaran dan garis besar materi yang akan dipelajari yaitu tentang pendekatan-pendekatan dalam PAI. Kegiatan pembuka kuliah ini berlangsung sekitar 15 menit.

Selanjutnya Mahasiswa dibagi ke dalam tujuh kelompok berdasarkan pertimbangan kemampuan akademik dan jenis kelamin. Dosen mengeluarkan catatan tentang nama-nama mahasiswa yang telah dikelompokkan menjadi tujuh kelompok dengan masing-masing kelompok beranggotakan 4 orang. Kelompok ini disebut sebagai kelompok asal. Perkuliahan tetap berlangsung pada unit yang sama, dengan mahasiswa peserta kuliah yang sama. Namun untuk siklus kedua ini, anggota kelompok terjadi pergeseran teman sekelompok. Peneliti kemudian meminta mahasiswa mengatur tempat duduk berkelompok. Kegiatan ini berlangsung sekitar 1 menit.

Kegiatan belajar dilanjutkan dengan menugaskan masing-masing anggota kelompok untuk membaca, memahami dan mencatat materi yang ditetapkan untuk masing-masing anggota kelompok. Anggota 1 tentang pendekatan monodisiplin, anggota 2 tentang pendekatan interdisiplin/ multidisiplin, anggota 3 tentang pendekatan lingkungan meluas, dan anggota 4 tentang pendekatan situasi kehidupan. Materi ajar yang dibagikan sesuai dengan silabus yang telah ditetapkan. Pada pertemuan sebelumnya, mahasiswa juga sudah diingatkan untuk menyiapkan sumber bahan ajar, untuk keperluan diskusi, sesuai dengan silabus yang telah ditetapkan. Para mahasiswa pada masing-masing kelompok terlihat sibuk membaca, memahami dan mencatat tugasnya masing-masing. Selama berlangsungnya tugas individu ini, peneliti melakukan observasi dan membimbing kegiatan mahasiswa. Peneliti berkeliling menghampiri kelompok-kelompok sambil bertanya apakah ada kesulitan. Kegiatan tugas individu ini berlangsung sekitar 13 menit, dimana kegiatan tugas individu berakhir setelah dosen meminta semua mahasiswa berhenti bekerja.

Kegiatan selanjutnya adalah, masing-masing anggota kelompok bergabung dengan anggota

kelompok lainnya yang mendapat tugas yang sama. Disebut sebagai kelompok ahli. Dalam kelompok ahli ini bergabung tujuh orang anggota kelompok dari tujuh anggota dengan topik tugas yang sama. Dalam kelompok ahli, mereka berdiskusi tentang topik mereka, dengan bekal pengetahuan yang dibawa dari kelompok asal masing-masing. Mereka semua saling menjelaskan, bertanya, melengkapi dan mencatat. Kegiatan ini berlangsung selama 15 menit.

Setelah kegiatan kelompok ahli selesai, masing-masing anggota kelompok kembali ke kelompok asalnya masing-masing. Dilanjutkan dengan diskusi kelompok sesuai dengan bahan ajar yang didapat di kelompok ahli. Pada siklus II ini, sudah terlihat semakin aktif, seluruh anggota kelompok aktif, walau tidak semuanya dapat berbicara secara tepat dan fokus, berkenaan dengan pertanyaan yang muncul.

Temuan di atas menunjukkan bahwa, kegiatan diskusi sudah mulai berlangsung secara lebih optimal, sebagaimana yang diharapkan. Keaktifan mahasiswa semakin tinggi, keterampilan berdiskusi sudah mulai dapat ditampilkan dengan baik. Kegiatan diskusi kelompok asal ini berlangsung sekitar 30 menit.

Setelah diskusi kelompok selesai, peneliti memberikan kuis untuk mengetahui tingkat penguasaan konsep yang dipelajari secara individual. Kuis yang diberikan berupa pertanyaan-pertanyaan yang berkenaan dengan konsep dasar pendekatan PAI. Kuis diberikan dalam bentuk tes lisan. Kegiatan ini berlangsung selama 10 menit.

Setelah selesai kuis, dosen kemudian mengajak mahasiswa untuk menyimpulkan kembali mata pelajaran hari itu tentang pendekatan-pendekatan dalam PAI. Rangkaian kegiatan kuis ini berlangsung sekitar 20 menit. Kegiatan belajar ini diakhiri dengan membuat kesimpulan dan mengumumkan hasil kerja masing-masing kelompok. Peneliti mengajak mahasiswa menyimpulkan pendekatan-pendekatan dalam PAI.

3) Observasi

Data kegiatan proses mata pelajaran siklus II dengan menggunakan metode CIRC yang diamati sebanyak tiga tahapan dengan 13 langkah kegiatan mata pelajaran. Tahapan dan langkah-langkah mata pelajaran tersebut telah dilaksanakan secara keseluruhan., kategori sangat baik. Rekapitulasi pelaksanaan mata pelajaran dengan metode CIRC pada siklus II sebagai berikut.

Tabel 2. Rekapitulasi Keterlaksanaan

Metode CIRC Melalui Aktivitas Pengajar dan Mahasiswa Siklus II

No.	Persentase Pelaksanaan	Observasi		
		Ver.1	Ver.2	Rata-Rata
1	Ya	100%	100%	100%
2	Tidak	0	0	0%

Meski demikian, ada beberapa kendala yang ditemukan oleh observer, yaitu pada saat mahasiswa berperan sebagai pendengar dan membetulkan setiap kesalahan bacaan pasangannya, mahasiswa SA dan RJ tidak melaksanakan instruksi guru dengan baik. Hal ini diduga karena mahasiswa tersebut duduk di belakang, sehingga kurang memperhatikan instruksi guru dengan baik. Beberapa mahasiswa kesulitan dalam mencari makna kata sulit karena mahasiswa

tersebut tidak membawa kamus, namun guru memberikan bimbingan untuk mencari tahu makna dari kata-kata sulit yang dituliskan mahasiswa. Temuan lain yang ditemukan oleh observer adalah pada langkah mengumpulkan teks cerita yang telah dibaca, mahasiswa mengumpulkan teks cerita dengan tertib.

Nilai rata-rata hasil tes kemampuan membaca pemahaman mahasiswa pada siklus II adalah 81.88. Nilai tertinggi sebesar 100 dan nilai terendah 43.75. Indikator membaca pemahaman yang memiliki persentase paling tinggi adalah indikator menjawab pertanyaan sekitar 28 dari 30 mahasiswa. Indikator membaca pemahaman menuliskan prediksi akhir cerita dengan sekitar 27 dari 30 mahasiswa. Indikator menuliskan kata dan makna kata sulit sekitar 22 dari 30 mahasiswa dan indikator menceritakan kembali bacaan dengan menggunakan bahasa sendiri sebesar sekitar 22 dari 30 mahasiswa. Indikator menuliskan kata sulit dan maknanya mendapat persentase paling rendah, karena beberapa mahasiswa tidak membawa media kamus, sehingga sulit dalam mencari makna kata.

4) Refleksi

Pada pertemuan kedua, tampak satuan acara perkuliahan (SAP) yang telah disiapkan sebagian besar terlaksana dengan baik untuk mengaktifkan mahasiswa dalam perkuliahan. Terjadi peningkatan keaktifan mahasiswa secara lebih fokus dan terarah. Pengelolaan waktu sudah tepat, mahasiswa sudah dapat menyelesaikan kegiatan eksplorasi dan presentasi tepat waktu. Hal ini dapat terjadi karena kegiatan diskusi dengan metode CIRC sebagaimana yang diterapkan sudah mulai lebih dapat dipahami mahasiswa. Di samping itu, pemberian kuis dan penilaian langsung hasil kuis mahasiswa, ikut mendorong mahasiswa untuk lebih serius dan aktif dalam perkuliahan.

Hampir semua anggota kelompok sudah mulai tampak terlibat aktif. Hal ini terjadi karena sebagian besar mahasiswa mulai lebih termotivasi untuk membaca, menjelaskan, menangani, dan mencatat, walaupun masih ada yang belum fokus. Semua anggota kelompok ikut terlibat aktif dalam perkuliahan, sehingga keterampilan mahasiswa secara individual dan kelompok sudah mulai tampak meningkat.

Sebagaimana siklus I, maka pada siklus II juga ada 4 kriteria yang digunakan untuk mengukur keterampilan mahasiswa dalam berdiskusi, yaitu (1) berbicara, baik dalam bentuk pertanyaan atau penjelasan suatu topik pembicaraan, (2) mendengar, yaitu menghargai mahasiswa lain yang sedang berbicara, dengan tidak memotong pembicaraan, tetapi menunggu dengan memperhatikan sampai mahasiswa lain selesai berbicara, (3) merespon, yaitu tanggapan-tanggapan yang dimunculkan berkenaan topik pembicaraan yang sedang berlangsung, dan (4) mencatat, yaitu kecepatan dan ketepatan mahasiswa dalam mencatat kesimpulan-kesimpulan yang didapat berdasarkan topik diskusi.

Pada siklus II terlihat, hampir semua mahasiswa telah mengalami peningkatan keaktifan dalam perkuliahan. Semua mahasiswa memiliki catatan yang lengkap hasil diskusi (87%). Respon terhadap jalannya perkuliahan di kelompok asal juga mengalami peningkatan, dari 4 anggota kelompok, 3 anggota kelompok memberikan respon yang baik (93%). Mendengar pendapat orang lain, dari 4 tanggapan, 3 tanggapan sudah didengar dengan baik (90%). Dan semua mahasiswa sudah terlibat aktif dalam berbicara, baik bertanya maupun mengeluarkan pendapat (87%). Untuk

lebih jelasnya, seperti yang tergambar pada tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3 Keaktifan Belajar Mahasiswa

Aspek	Target Siklus I	Pencapaian Siklus I	
Berbicara	80	70	87,5
Mendengar	50	45	90,0
Menanggapi	59	55	93,2
Memperhatikan	80	70	87,5

Mulai optimalnya diskusi kelas pada siklus II ini juga tampak pada interaksi antar kelompok dalam kelompok ahli yang semakin lebih baik. Sikap dominasi kelompok sudah mulai lebih dapat disesuaikan. Selain itu, sudah mulai tampak terjadinya tutor sebaya pada proses diskusi kelompok.

Sedangkan hasil kerja kelompok pada siklus II tampak baik, semuanya diatas 75. Masih terjadi kekurangan hasil kerja kelompok yang terjadi karena: (1) tidak semua anggota kelompok menguasai topik bahasan yang telah menjadi tugas masing-masing kelompok secara maksimal, (2) masih ada jawaban atau tanggapan yang melebar dari topik pembahasan, dan (3) masih ada jawaban kurang lengkap atau tidak sesuai dengan permintaan dalam pertanyaan. Tetapi secara umum hasil kerja kelompok pada siklus II sudah lebih baik.

Hasil belajar pada siklus II menunjukkan bahwa hasil belajar sudah semakin sangat baik (66%), ada juga sebagian mahasiswa yang mendapat nilai yang baik (23%), dan ada juga yang memperoleh nilai sedang (10%), serta yang kurang (0%). Seperti yang ditunjukkan dalam tabel 4 berikut:

Tabel 4 Hasil Belajar Mahasiswa

No	Skor	F	Persentase	Keterangan
1	4	20	66,7	Sangat Baik
2	3	7	23,3	Baik
3	2	3	10,0	Sedang
4	1	0	0,0	Kurang
Jumlah		30	100,0	

Dengan demikian, sudah terlihat lompatan hasil belajar yang signifikan, melalui metode CIRC. Hasil belajar mahasiswa, yang didapat melalui pemberian kuis di akhir perkuliahan, melalui metode CIRC sudah semakin sangat baik. Melalui penyempurnaan pelaksanaan pada siklus selanjutnya, diharapkan akan didapat peningkatan hasil belajar mahasiswa. Berdasarkan ketercapaian target tersebut tampak bahwa pada siklus II, kualitas proses mata pelajaran sudah semakin baik. Demikian juga kualitas hasil belajar sudah semakin sangat baik. Tingkat keaktifan mahasiswa dalam perkuliahan sudah mulai tinggi, sehingga keterampilan mahasiswa dalam berdiskusi sudah semakin terlihat.

Berdasarkan hasil pembicaraan (refleksi) peneliti dengan mahasiswa diperoleh informasi, bahwa mereka semakin paham dengan pola perkuliahan dengan metode CIRC, yang ternyata lebih menyenangkan untuk diikuti dibandingkan dengan metode diskusi model konvensional, dimana biasanya diskusi kelompok dilakukan di luar jam kuliah (sudah menjadi kebiasaan bahwa yang

bekerja hanya beberapa orang saja) dengan jumlah anggota yang ramai. Mereka hanya bertanggung jawab hanya pada saat tampil saja, dan tidak diikuti dengan kuis di akhir diskusi.

Berdasarkan kenyataan tersebut, maka peneliti dan mahasiswa memberi aplus untuk kesuksesan bersama dan sepakat untuk meningkatkan kualitas mata pelajaran pada siklus berikutnya dengan perbaikan-perbaikan dalam hal:

- (1) Senantiasa menjelaskan kembali tentang pola perkuliahan model cooperative learning di awal perkuliahan.
- (2) Meningkatkan kerja sama anggota kelompok agar terjadi tutor sebaya dalam kelompok dan lebih meratanya kesempatan dan kemauan untuk tampil secara lebih aktif b.

2. Pembahasan

Pada siklus I, aktivitas diskusi siswa masih rendah. Empat aspek yang dievaluasi berbicara, mendengarkan, menjawab, dan mencatat menunjukkan bahwa aktivitas siswa dalam mata pelajaran masih rendah, terutama dalam diskusi dari semua aspek tersebut. Saat berbicara, menjelaskan, mengemukakan pendapat, baik pertanyaan maupun jawaban yang belum terfokus, masih agak jauh dan tidak jelas. Selain itu, kesediaan untuk mendengarkan pendapat siswa lain dibuktikan antara lain oleh siswa lain yang tiba-tiba menyela pembicaraan siswa sehingga menimbulkan diskusi yang hampir tidak terkendali, terutama ketika siswa tersebut sedang berbicara. Mereka juga memiliki kemampuan yang rendah dalam menghadapi masalah yang terjadi dalam percakapan. Sangat sedikit siswa yang menjawab masalah yang dibahas. Rendahnya aktivitas ini antara lain disebabkan oleh kurangnya pemahaman siswa terhadap metode CIRC. Siswa terbiasa dengan model tradisional. Dalam model ini, sedikit orang yang aktif dalam diskusi dan aktivitasnya sering tidak terkendali, sehingga aktif tetap aktif dan pasif sadar. Kemampuan mencatat isi bacaan, yaitu tugas setiap siswa di homegroup, mencatat hasil diskusi di kelompok ahli, atau mencatat hasil diskusi di homegroup. ..

Setelah siklus I selesai, peneliti kembali menjelaskan proses membaca dan berdiskusi dengan mendiskusikan metode CIRC dengan asisten observasi dan siswa. Selanjutnya, Anda membuat loop kedua lagi. Pada siklus II terjadi peningkatan keaktifan siswa dalam berdiskusi. Spesies berbicara lebih fokus, apresiasi terhadap ucapan/pendapat orang lain sudah mulai tinggi, reaksi siswa meningkat. Mayoritas siswa memberikan respon positif dalam diskusi. Pada siklus III terjadi peningkatan pada semua aspek yang dinilai terkait dengan keaktifan siswa dalam berdiskusi. Hampir semua siswa merespon positif dalam diskusi, peningkatan aktivitas siswa dalam diskusi berdampak signifikan terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil angket yang diberikan pada setiap akhir pembelajaran setelah selesainya pembahasan metode CIRC, terjadi peningkatan hasil belajar pada siswa yang dibarengi dengan peningkatan aktivitas belajar.

Peningkatan hasil belajar ini disebabkan antara lain:

- Keseriusan mahasiswa dalam mengikuti diskusi, dengan peningkatan keaktifan berdiskusi yang ditunjukkan dalam berbicara, merespon, mendengar dan mencatat.
- Adanya kuis pada setiap akhir diskusi yang bersifat individual, yang berimbas bagi prestasi kelompok
- Pemberitahuan hasil quiz segera setelah kuis diadakan, sehingga mendorong para

mahasiswa untuk lebih serius mengikuti diskusi dan menjawab kuis lebih baik lagi.

J. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian penulis, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang terbukti dalam penggunaan model mata pelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di STIS Dayah Amal dapat dilampirkan. , Memungkinkan Anda menyerap konten dengan baik..

Hasil penelitian menunjukkan melalui dua tahapan siklus dengan 4 fase yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Di Bagian Observasi menunjukkan pada Fase 1 tingkat kemampuan mahasiswa dalam berbicara sebesar 80.5%, Mendengar 88%, Merespon 55.9%, Mencatat 62.5%, Sedangkan Fase 2 menunjukkan Berbicara 87.5%, Mendengar 90,0 %, Merespon 93,2%, Mencatat 87,5 %. Disamping itu, pada Bagian Refleksi pada Fase 1 36,7% Sangat Baik, 46,7% Baik, 13,3% Sedang, 3,3% Kurang. Sedangkan Fase 2 menunjukkan 66,7% Sangat Baik, 23,3% Baik, 10,0% Sedang dan tidak ada yang kurang.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan mata pelajaran Kooperatif model CIRC berjalan efektif dan berdampak positif pada Mahasiswa, yaitu pada kerjasama kelompok, keaktifan, respon dalam diskusi, mencatat materi, menyampaikan pendapat saat diskusi. Disamping itu juga meningkatkan sikap keyakinan mahasiswa dalam nilai religius.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, U. F. (2008). Horison baru kesehatan masyarakat di Indonesia.
- Desriadi, D. (2020). Peningkatan Aktivitas Belajar Mahasiswa Dengan Metode Jigsaw. Al-ilmu.
- Hopkins, B. R. (2011). The law of tax-exempt organizations (Vol. 5). John Wiley & Sons.
- Mansur, A. H., Husaini, A., Mujahidin, E., & Tafsir, A. (2016). Model pendidikan karakter jujur dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (studi inovasi mata pelajaran di Pondok Pesantren Al-Azhaar Lubuklinggau). Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam, 5(11-24).
- Niliawati, L., Hermawan, R., & Riyadi, A. R. (2017). Penerapan metode CIRC (cooperative integrated reading and composition) buat menaikkan kemampuan membaca pemahaman murid kelas IV. Jurnal Pendidikan Pengajar Sekolah Dasar, 3(1
- Nurhadi, Kurikulum 2004, (Jakarta: Grasindo, 2004)
- Oemar Hamalik, Kurikulum dan Mata pelajaran, (Bandung: Bumi Aksara, 1994
- Peraturan BPK Tentang Guru dan Dosen, UU RI No 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat 1, sumber: <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/40266/uu-no-14-tahun-2005>

Robert E. Slavin, *Education Psychology: Theory and Practice*, (Boston: Allyn and Bacon

Saifulloh, M., Muhibbin, Z., & Hermanto, H. (2012). Strategi peningkatan mutu pendidikan di sekolah. *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, 5(2),

Slavin, R. E. (2005). *Evidence-based reform: Advancing the education of students at risk*. Report Prepared for: *Renewing Our Schools, Securing Our Future*.

Sumber: https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/UU_tahun2003_nomor020.pdf

Uno, H. B. (2008). *Strategi Mata pelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*.

UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 2 tentang Pendidikan nasional,

Widyasari, R. N. (2012). Hubungan tipe kepribadian, riwayat diabetes mellitus, dan riwayat merokok pada orang dewasa di wilayah Semalan Utara tahun 2011 dengan kejadian tuberkulosis paru. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro*, 1(2),